



Pengaruh Penerapan Panduan Perilaku *Caring* terhadap Peningkatan Perilaku *Caring* Mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
**(Rizka Aisyah, Aat Sriati, Valentina B.M.L)**

Kompetensi Perawat Hemodialisis  
**(Irma Hermalia, Krisna Yetti, M. Adam)**

Gambaran Penggunaan dan Tingkat Kecanduan Internet pada Siswa-Siswi SMA X di Jatinangor  
**(Dian Dewi Novianti, Aat Sriati, Ahmad Yamin)**

Upaya Pasien dan Keluarga Penderita TB Paru dalam Mempertahankan Status Gizi :  
Studi Kualitatif  
**(Nur Lailatul Masruroh, Anggraini Dwi Kurnia, Nur Melizza)**

Tingkat Aktivitas Fisik pada Lansia di Provinsi Jawa Barat, Indonesia  
**(Heni Purnama, Tia Suhada)**

Gambaran Kontrol Diri Penggunaan *Smartphone* pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sederajat di Kecamatan Jatinangor  
**(Wulan Selvia Andriani, Aat Sriati, Ahmad Yamin)**

Gambaran Harga Diri Pasien Diabetes Mellitus yang Mengalami Ulkus Diabetik di Rumah Perawatan Luka Bandung  
**(Hermin Setiorini, Tuti Pahria, Titin Sutini)**

JURNAL KEPERAWATAN KOMPREHENSIF	VOL. 5	NO. 2	Hal. 64-126	Bandung Juli 2019	ISSN 2354-8428  e-ISSN 2598-8727
------------------------------------	--------	-------	-------------	-------------------------	--

# GAMBARAN HARGA DIRI PASIEN DIABETES MELITUS YANG MENGALAMI ULKUS DIABETIK DI RUMAH PERAWATAN LUKA BANDUNG

Hermin Setiorini<sup>1</sup>, Tuti Pahria<sup>2</sup>, Titin Sutini<sup>3</sup>

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
E-mail: hermin14001@mail.unpad.ac.id

---

## Abstrak

Masalah kesehatan pada penyakit kronis seperti ulkus diabetik dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsep diri khususnya harga diri. Sehingga secara psikologis pasien merasa putus asa dengan keadaannya dan secara sosial pasien tidak merasakan kualitas pelayanan perawatan yang didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik di Rumah Perawatan Luka Bandung. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* didapatkan sampel sebanyak 40 responden. Data penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem* (RSE) dengan nilai validitas 0,410 hingga 0,728 dan reabilitas 0,844. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik memiliki harga diri rendah sebanyak 22 (55,0%) dan harga diri tinggi sebanyak 18(45,0%). Temuan dari penilaian mengarah pada perawat dapat memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan, motivasi dan dukungan sosial bagi pasien dengan ulkus diabetik.

**Kata kunci :** *Diabetes Melitus, Harga Diri, Ulkus Diabetik*

## Abstract

*Health problems in chronic diseases such as diabetic ulcers can lead to interference with self-concept, especially self-esteem. So psychologically the patient feels desperate with the condition and socially the patient does not feel the quality of care services obtained. This study aims to determine the self-esteem image of diabetes mellitus patients who have diabetic ulcers in Rumah Perawatan Luka Bandung. The research design of this study using descriptive quantitative, sampling techniques using the total sampling method obtained a sample of 40 respondents. The research data were collected using Rosenberg Self Esteem (RSE) questionnaire with validity values ranging from 0.410 to 0.728 and reliability of 0.844. The results of this research showed that diabetes mellitus patients with diabetic ulcers had a low self-esteem of 22 (55.0%) and high self-esteem of 18 (45.0%). The findings of the assessment led nurses to provide interventions in the form of health education, motivation and social support for patients with diabetic ulcers.*

**Keywords:** *Diabetes Mellitus, Self-Esteem, Diabetic Ulcer*

## **PENDAHULUAN**

Ulkus diabetik merupakan komplikasi yang paling ditakuti pasien DM karena berkurangnya suplay darah ke jaringan tersebut menyebabkan kematian jaringan dan diperparah dengan infeksi bakteri yang dapat menyebabkan amputasi bahkan berdampak luas karena dapat menyebabkan kematian, morbiditas, peningkatan biaya perawatan, dan penurunan kualitas hidup (Ruslan, 2016). Lebih dari 60% ulkus diabetik pada pasien DM disebabkan oleh neuropati, yaitu kerusakan saraf yang menyebabkan hilangnya kemampuan merasakan sensasi. Resiko berkembangnya ulkus diabetik pada pasien DM dengan neuropati 7 (tujuh) kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan pasien DM tanpa neuropati (Singh, 2013).

Ulkus diabetik yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi, diantaranya infeksi, gangren, dan osteomyelitis (Lipsky, et al., 2012). Komplikasi tersebut merupakan penyebab paling sering dilakukannya amputasi (Arianti, 2012). Pada tahun 2012 prevalensi ulkus kaki diabetik adalah sekitar 40% dari keseluruhan penderita DM di dunia, yaitu sekitar 30 juta orang (Levigne, 2013). Di Indonesia ulkus diabetik terjadi sekitar 15% sedangkan angka kematian akibat ulkus diabetik dan gangren mencapai 17-23% serta angka amputasi mencapai 15-30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Purwanti, 2013). Diperkirakan setiap tahunnya satu juta pasien yang menderita ulkus diabetik menjalani amputasi ekstremitas bawah (85%) dan angka kematian yaitu 15-40% setiap tahunnya serta 39-80% setiap 5 tahunnya (Bilous & Donnelly, 2015).

Masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas dan kesulitan dalam penanganan penyakit kronis seperti ulkus diabetik dapat mengakibatkan terjadinya

gangguan pada konsep diri individu khususnya harga diri sehingga dapat menimbulkan perasaan bersalah atau menyalahkan, perilaku menyendiri, atau menghindari dari interaksi sosial yang akan berdampak pada proses penyembuhan bahkan memperparah prognosis (Bilous & Donnelly, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sofiana (2012) menyatakan bahwa dari komponen konsep diri responden DM tipe 2 bahwa mempunyai citra tubuh yang negatif berjumlah 19 orang (63,3%), ideal diri yang tidak realistis sebanyak 17 orang (56,7%), harga diri yang rendah sebanyak 20 orang (66,7%), identitas personal yang kurang baik yaitu berjumlah 18 orang (60%) dan untuk performa peran kurang baik berjumlah 16 orang (53,3%). Semakin banyak penyakit kronis yang mengganggu kemampuan beraktivitas dan mempengaruhi keberhasilan seseorang, maka akan mempengaruhi harga diri seseorang (Potter & Perry, 2010).

Permasalahan psikologi akan berpengaruh terhadap harga diri pasien sehingga dapat beresiko terhadap terjadinya menarik diri dari interaksi sosial. Oleh karena itu, pasien akan menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatan dan pengobatannya (Keliat, 1998). Gangguan terhadap harga diri dapat berpengaruh dalam menjalani perawatan ulkus diabetik yang akan berdampak pada proses penyembuhan dan bahkan memperparah prognosis (Bilous & Donnelly, 2015). Dukungan sosial, efektifitas strategi koping dan sumber daya pendukung lainnya sangat membantu individu dalam berespon terhadap kenyataan atau situasi yang penuh tantangan baik dalam mempertahankan maupun meningkatkan harga diri (Potter & Perry, 2010). Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut, perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan, memberi motivasi dan dukungan sosial kepada pasien,

dan memberikan intervensi yang dapat mencegah koping pasien yang tidak efektif agar dapat meningkatkan harga diri pasien.

Pasien ulkus diabetik yang menjalani rawat jalan di Rumah Perawatan Luka Bandung masih aktif bersosialisasi dengan orang lain seperti bekerja, menghadiri pengajian, berkumpul dengan tetangga, berkumpul dengan keluarga, bertemu dengan orang baru dan lain sebagainya, sehingga pasien dapat beresiko terhadap harga diri rendah atau harga diri tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai gambaran harga diri yang terjadi di Bandung yang terdapat rumah perawatan luka sebagai penyedia pelayanan perawatan ulkus diabetik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Perawatan Luka Bandung pada tanggal 22 Mei sampai 05 Juni 2018. jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik di Rumah Perawatan Luka Bandung. Variabel dalam penelitian ini adalah harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik yang menjalani rawat jalan di Rumah Perawatan Luka Bandung dengan jumlah 40 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*, dimana peneliti mengambil semua sampel pasien diabetes melitus dengan ulkus

diabetik yang menjalani perawatan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yaitu 40 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (Rosenberg, 1965) dan sudah di terjemahkan dalam Bahasa Indonesia. *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) terdiri dari 10 pernyataan dan menggunakan skala likert 0-3. Karakteristik demografi pada kuesioner ini terdiri dari nama inisial, usia, tempat tinggal, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, riwayat ulkus diabetik sebelumnya, lama menderita ulkus, dan klasifikasi derajat ulkus diabetik.

Analisa data univariat dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran harga diri. Setelah data terkumpul, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi  $p = 0,666$  sehingga data teridistribusi normal dimana nilai signifikansi  $p \geq 0,05$  maka menggunakan rumus mean. Hasil dari kategori untuk harga diri kemudian di ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dilakukan tabulasi silang antara harga diri dengan karakteristik responden serta selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel.

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini hasil harga diri dari pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik di Rumah Perawatan Luka Bandung secara keseluruhan.

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi Karakteristik Responden (n=40)

No.	Karakteristik	Harga Diri			
		Tinggi		Rendah	
		(F)	(%)	(F)	(%)
1	Usia 36-45	3	60,0	2	40,0

2	46-55	5	35,7	9	64,3
3	56-65	7	58,3	5	41,6
4	>65	3	33,3	6	66,7
<b>Alamat</b>					
1	Desa	13	54,1	11	45,8
2	Kota	5	31,2	11	68,7
<b>Jenis Kelamin</b>					
1	Pria	9	47,4	10	52,6
2	Wanita	9	55,6	12	57,2
<b>Pendidikan Terakhir</b>					
2	SD	6	37,5	10	62,5
3	SMP	3	50,0	3	50,0
4	SMA	4	40,0	6	60,0
5	Perguruan Tinggi	5	62,5	3	37,5
<b>Pekerjaan</b>					
1	Tidak bekerja	8	47,0	9	53,0
2	Bekerja	10	43,4	13	56,6
<b>Riwayat ulkus diabetik sebelumnya</b>					
1	Ada	12	42,8	16	57,2
2	Tidak	6	50,0	6	50,0
<b>Lama menderita ulkus diabetik</b>					
1	0-5 bulan	10	40,0	15	60,0
2	6 bulan – 1 tahun	6	60,0	4	40,0
3	>1 tahun	2	40,0	3	60,0
<b>Klasifikasi derajat ulkus diabetik</b>					
1	Derajat 1	6	66,7	3	33,3
2	Derajat 2	9	50,0	9	50,0
3	Derajat 3	2	28,5	7	77,8
4	Derajat 4	0	0	1	100
5	Derajat 5	1	33,3	2	66,7

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan hasil bahwa 66,7% (6 pasien) berusia >65 tahun memiliki harga diri rendah, sebanyak 68,7% (11 pasien) tinggal di kota memiliki harga diri rendah memiliki harga diri rendah. Jenis kelamin wanita sebanyak 57,2% (12 pasien) memiliki harga diri rendah, sebanyak 62,5% (10 pasien) berpendidikan SD memiliki harga diri rendah, sebanyak 56,6% (13 pasien) pasien yang masih bekerja memiliki harga diri rendah. Adanya riwayat ulkus diabetik sebelumnya sebanyak 57,2% (16 pasien) memiliki harga diri rendah, sebanyak 60 % (16 pasien) menderita ulkus diabetik selama 0-5 bulan dan sebanyak 60 %

(3 pasien) memiliki harga diri rendah, dan sebanyak 100% (1 pasien) dengan klasifikasi derajat 4 memiliki harga diri rendah.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Harga Diri dari Pasien Diabetes Melitus yang Mengalami Ulkus Diabetik (n=40)**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Harga Diri Tinggi	18	45,0 %
Harga Diri Rendah	22	55,0 %

Sebanyak 22 (55,0 %) pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik harga diri rendah dan 18 (45,0%) pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik harga diri tinggi.

## **PEMBAHASAN**

Harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 22 (55,0 %) pasien. Dari hasil yang didapatkan pasien mengalami harga diri rendah karena pasien tidak puas dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak dapat melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang, merasa tidak berguna, dan merasa tidak berharga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Sofiana (2012) menyatakan bahwa sebagian besar pasien mempunyai harga diri yang rendah karena komplikasi ulkus diabetik akan menyebabkan permasalahan seperti pengendalian diet, terapi yang lama, luka bau, dan perubahan fisik pada tubuhnya. Penelitian ini diperkuat juga oleh Salome' GM, *et.al* (2011) bahwa sebagian besar pasien mempunyai harga diri rendah terkait dengan kondisi luka kaki yang di alami, merasa tidak puas, berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, dan tidak mempunyai kualitas yang baik. Pasien ulkus diabetik yang menjalani perawatan luka merasa kurang mampu dalam mencapai hal-hal yang mereka inginkan sehingga ini membuat mereka merasa menjadi orang yang gagal, sering mengkritik diri sendiri, merasa tidak berguna dan merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil karakteristik usia didapatkan hasil bahwa usia > 65 mempunyai harga diri rendah. Menurut Robins, Trzesnieski, Gosling dan Potter (2002) menunjukkan bahwa usia anak-anak (9-12 tahun) memiliki tingkat harga diri tinggi daripada usia lainnya, kemudian mengalami penurunan tajam ke masa remaja (13-17 tahun) dan penurunan berlanjut pada usia mahasiswa (18-22 tahun), mengalami peningkatan pada masa paska mahasiswa (23-29 tahun) sampai usia 30-40 tahun dan usia 40-50 tahun, dan harga diri mengalami

penurunan mencolok dari usia 60-80 tahun. Penelitian Nurullita (2017) menunjukkan bahwa lansia mempunyai harga diri rendah karena mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Menurut Syam'ani (2011), lansia yang mengalami harga diri rendah akan memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri lingkungan sosial. Perubahan harga diri dapat terjadi dikarenakan pada setiap jenjang usia memiliki tugas yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi tingkat harga diri individu.

Pasien yang memiliki harga diri rendah sebagian besar bertempat tinggal di kota yaitu sebanyak 11 orang (68,7 %). Kota memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sehingga tinggi menimbulkan perasaan sesak dan stres pada penghuni kota (Sarwono,1992). Peneliti berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggal di kota akan memberikan dampak besar terhadap individu melalui hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan. Pada masa dewasa, lingkungan sekitar, teman sebaya, serta media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial, sehingga hubungan sosial yang terjalin akan mempengaruhi harga diri jika individu tersebut mempunyai persepsi yang kurang baik (Sinulingga & Haryono, 2014). Menurut Nurachman (2011), apabila seseorang mengalami luka maka interaksi sosial dapat terganggu karena adanya kelemahan fisik, merasa luka kotor dan bau, sehingga dapat mempengaruhi rasa nyaman baik fisik, psikis maupun sosial.

Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini yang mempunyai harga diri rendah yaitu berjenis kelamin wanita

sebanyak 12 orang (57,2 %). Harga diri pada wanita lebih rendah karena tingkat kesadaran diri dan citra diri wanita mudah terganggu dibandingkan pada pria (Rosenberg, 1999). Pendapat tersebut sama dengan Coopersmith (1967) bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada pria. Hal ini di dukung oleh Zukerman, Li dan Hall (2016) terjadinya perbedaan tingkat *self-esteem* adalah dikarenakan wanita menduduki status yang lebih rendah dan sering kali menjadi target prasangka, posisi struktur sosial yang memberikan dampak negatif pada harga diri wanita.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan dalam penelitian ini bahwa 10 (62,5%) pendidikan tingkat SD memiliki harga diri rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sofiana (2012) bahwa pendidikan tingkat SD memiliki harga diri rendah. Tingkat pengetahuan umumnya berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi yang didapatkan tentang kesehatan khususnya tentang perawatan kaki dan dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada ulkus diabetik (Diani, 2013). Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah tingkat harga diri yang ia miliki, sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menghasilkan kepercayaan diri pada seseorang serta tingginya harga diri yang dimiliki (Gozuyilmaz & Baran, 2011).

Hasil analisis karakteristik riwayat ulkus diabetik sebelumnya didapatkan hasil bahwa 16 (57,1%) pasien pernah mengalami ulkus diabetik sebelumnya mempunyai harga diri rendah. Dalam penelitian ini pengalaman riwayat ulkus diabetik sebelumnya dapat berpengaruh terhadap harga diri. Pengalaman berdasarkan penilaian dan perlakuan orang-orang terhadap individu, apakah individu merasa dipelihara, dihargai, diterima, ditolak, diabaikan, dicintai atau tidak diperhatikan

oleh orang lain. (Burns, 2003). Pengalaman yang buruk atau menyenangkan akan berpengaruh terhadap harga diri tinggi dan rendah. Menurut Sarwono (2010) individu dengan harga diri tinggi biasanya akan mempunyai reaksi emosi dan *mood* yang positif terhadap pengalaman yang diterima, apabila individu mengalami pengalaman buruk maka akan melakukan strategi perbaikan diri, sedangkan pada individu dengan harga diri rendah akan cenderung menolak pengalaman yang buruk atau bersifat negatif.

Berdasarkan karakteristik lama menderita ulkus diabetik akan berpengaruh terhadap harga diri rendah. Luka kronis yaitu luka yang telah dialami pasien dalam waktu yang lama, sehingga dalam jangka waktu tersebut pasien mulai beradaptasi dengan perubahan fisik dan gaya hidup yang terjadi selama pasien menderita luka (Mawar, 2015). Ketika pasien telah mampu beradaptasi terhadap keadaan lukanya maka ia akan dapat menerima kondisi dirinya dan akan harga diri yang tinggi, sedangkan apabila pasien tidak dapat beradaptasi dengan lukanya maka akan mengalami harga diri rendah kronik. Hal ini didukung oleh Carpenito (2001 dalam Purba dkk, 2010) bahwa harga diri rendah kronik terjadi karena keadaan yang dimana individu mengevaluasi dirinya yang negatif mengenai dirinya atau kemampuannya dalam waktu lama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin besar derajat ulkus, maka pasien cenderung memiliki harga diri rendah. Menurut pendapat peneliti gambaran kondisi fisik terkait derajat ulkus diabetik dapat berpengaruh terhadap harga diri karena akan timbul bagaimana perasaan individu terhadap tubuh dan bentuk tubuhnya, perasaan ini bisa positif atau negatif. Semakin baik atau positif kondisi fisik seseorang maka akan semakin meningkatkan nilai diri seseorang,

meningkatkan rasa percaya diri serta mempertegas jati dirinya pada orang lain maupun pada dirinya sendiri, dan hal tersebut akan mempengaruhi harga dirinya (Sinulingga & Haryono, 2014). Coopersmith (1967) menemukan ada hubungan yang konsisten antara kondisi fisik dengan harga diri, individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung akan memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

Penurunan terhadap harga diri juga dapat menyebabkan beberapa masalah seperti stress, depresi, kecemasan, ketidakpedulian dan perasaan kesepian (Shahbazzadeghan, et al, 2010). Keadaan rendahnya harga diri juga akan menimbulkan kekecewaan emosional yang sangat parah, menutup diri dan menghindar ketika dituntut harus berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki pertahanan psikologis yang mampu menjaga harga dirinya, merasa terasing dan malang karena keadaannya yang dapat meningkatkan terjadinya stress bahkan depresi (Ritandiyono dan Retnaningsih, 2007). Penderita ulkus diabetik yang mengalami stres akan mempengaruhi rendahnya motivasi dan manajemen diri sehingga kemampuan dalam mengontrol gula darah berkurang (Wu, 2011). Penelitian yang dilakukan Irfan (2015) menyatakan bahwa apabila penderita DM mengalami stres, maka akan berpengaruh terhadap kadar gula darahnya. Semakin tinggi kadar glukosa darah pada penderita DM, semakin tinggi pula derajat ulkus diabetik yang dialami (Veranita, 2016).

Beberapa dampak negatif yang muncul yaitu, secara psikologis pasien merasa putus asa dengan keadaannya, secara sosial pasien tidak merasakan kualitas pelayanan perawatan yang didapatkan (Potter dan Perry, 2010). Gangguan terhadap harga diri dapat berpengaruh dalam menjalani perawatan

ulkus diabetik yang akan berdampak pada proses penyembuhan dan bahkan memperparah prognosis (Bilous & Donnelly, 2015).

Harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik yang berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 18 (45,0 %) pasien. Dari hasil yang didapatkan pasien dengan kategori harga diri tinggi disebabkan mereka masih merasa berharga, mempunyai sesuatu yang bisa dibanggakan, berpikir orang yang baik, dan bersikap positif. Hal ini didukung oleh penelitian Adabiah (2014) yang di lakukan di rawat inap menyatakan bahwa kebanyakan pasien mempunyai harga diri tinggi sebanyak yaitu sebanyak 29 orang (61,7%), hal ini di sebabkan pasien selalu percaya diri dengan adanya luka, optimis akan sembuh, keluarga selalu mendukung, dan selalu berpikir positif.

Kemampuan untuk menyeimbangkan tekanan yang ada berkaitan dengan beberapa faktor yaitu jumlah tekanan, lamanya tekanan, dan status kesehatan, apabila individu dapat beradaptasi terhadap tekanan akan menimbulkan harga diri yang positif (Potter dan Perry, 2010). Individu yang memiliki harga diri tinggi merasa dirinya berharga, merasa banyak hal-hal baik yang dimiliki, merasa mampu dengan kemampuan yang dimiliki, dapat menghormati diri sendiri apa adanya, memiliki sikap positif (Okta, 2016). Menurut Rosenberg (1965) individu yang memiliki harga diri tinggi akan puas dengan dirinya, bangga terhadap dirinya, percaya diri, memandang hidup secara positif, berpikir positif dan optimis. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan, motivasi, dukungan sosial, dan sumber daya pendukung lainnya sangat membantu individu dalam berespon terhadap kenyataan atau situasi yang penuh tantangan baik dalam mempertahankan maupun meningkatkan harga diri.



## KESIMPULAN

Harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik di rumah Perawatan Luka Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami harga diri rendah. Hal tersebut dikarenakan pasien tidak puas dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai kualitas yang baik, tidak dapat melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang, merasa tidak berguna, dan merasa tidak berharga. Berdasarkan hasil karakteristik responden yang menyebabkan harga diri rendah yaitu lebih dari setengahnya berusia >65 tahun, lebih dari setengahnya bertempat tinggal di kota, lebih dari setengahnya berjenis kelamin wanita, lebih dari setengahnya berpendidikan SD, lebih dari setengahnya masih bekerja, lebih dari setengahnya ada riwayat ulkus diabetik sebelumnya, lebih dari setengahnya lama menderita ulkus diabetik 0-5 bulan dan > 1 tahun, dan semuanya klasifikasi derajat ulkus diabetik di derajat 4.

Hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi pada perawat menentukan intervensi keperawatan yang akan dilakukan selanjutnya. Untuk meningkatkan dan mempertahankan harga diri pasien, perawat dapat memberikan *peer group* untuk berbagi pengalaman dengan sesama penderita untuk meningkatkan penerimaan dan pembentukan harga yang positif. Selain itu, perawat juga dapat memberikan dukungan emosional yang dapat diwujudkan dengan cara memberikan perhatian, afeksi, adanya kepercayaan, dan mendengarkan keluh kesah pasien sehingga pasien merasa termotivasi dan berkeyakinan dapat menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat berdampak pada persepsi pasien terhadap penyakitnya. Karena buruknya persepsi terhadap penyakit dapat timbul akibat dari kurangnya informasi maupun dukungan baik dari keluarga, lingkungan, dan

tenaga kesehatan tentang prognosis penyakit yang diderita.

## REFERENSI

- Adabiah. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Ruang Rawat Inap Bagian Penyakit Dalam RSUP.Dr.M.Djamil Padang*. Padang: Skripsi Fakultas Keperawatan Andalas.
- Arianti. (2012). *Hubungan Antara Perawatan Kaki dengan Risiko Ulkus Kaki Diabetes di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Muhammadiyah Journal Nursing.
- Bilous, R., & Donnelly, R. (2015). *Buku Pegangan Diabetes, Edisi 4*. Jakarta: Bumi Medika.
- Burns, D.D. (2003). *Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih Bahasa Eddy. Jakarta: Arcan
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Francisco : Freeman and Company
- Diani. (2013). *Pengatahuan dan praktik perawatan kaki pada klien diabetes mellitus tipe 2 di Kalimantan selatan*. Depok: Universitas Indonesia.<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20334297-T32594-Noo> (diakses 03 Juli 2018)
- Irfan, M. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula darah Pada Penderita Diabetes Mellitus (Dm) Dipuskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, Volume 1 No. 2*
- Levigne D, Tobalem M, Modarressi A. (2013). *Hyperglycemia Increases Susceptibility o Ischemic Necrosis*.
- Lipsky BA, Berendt AR, Cornia PB, Pile JC, Peters EJG, Armstrong DG, et al. (2012). *Infectious Diseases Society of*

- America Clinical Practice Guideline for the Diagnosis and Treatment of Diabetic Foot Infections.*
- Mawar, Sri. (2015). Hubungan Konsep Diri Dengan Perawatan Kaki Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetik Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan Syiah Kuala*
- Narullita, Dewi. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo*. *Jurnal Endurance* 2(3) October 2017 (354-361). DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2037>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image (revised edition)*. Middletown: Wesleyan Univeristy Press.
- Ruslan, K. D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Moewardi. Naskah Publikasi UMS.
- Salome´ GM, de Souza Maria, Pellegrino D, Blanes L et al. (2011). *Self-esteem in patients with diabetes mellitus and foot ulcers*. *J Tissue Viability* 20:100-106. Doi:10.1016/j.jtv.2010.12.004
- Singh S, Pai DR, Yuhhui C. *Clinical Research on Foot & Ankle Diabetic Foot Ulcer – Diagnosis and Management*. 2013;1(3):1–9.
- Sinulingga, R. F., & Haryono, R. (2014). Hubungan antara gambaran tubuh dengan harga diri pada Pria. *Jurnal Psikologia*, Vol. 9, No. 3
- Sofiana. I. L, Elita, Utomo. (2012). Hubungan Antara Stress dengan Konsep Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 2, No. 2
- Veranita. (2016). Hubungan Antara Kadar Glukosa Darah Dengan Derajat Ulkus Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 3 No 2.
- Wu Vivienne Shu Fang, shu Yuan Liang., (2011). *A Self Management Intervention to Improve Quality of Life and Psychosocial impact For People with Tipe 2 Diabetes*. *Journal of Clinical Nursing*.